ANALISIS POLA DAN KEDUDUKAN *ISIM FĀIL* DALAM SURAH ĀLI ‘IMRĀN

Muhammad Jabir, Wahyu Pratama Putra

Institut Agama Islam Negeri Palu, Indonesia

Jl. Diponegoro No. 23, Kec: Palu Barat, Kota Palu, Sulawesi Tengah, 94221, Indonesia

Corresponding E-mail: mjabir@gmail.com

Abstract

Isim fail is one of *isim musytaq* which is frequently mentioned in the Qur'an. It's pattern change or *wazan* has many variations, from “فَاعِلٌ” to “مُسْتَفْعِلٌ”. Not only it's variations, but the position of *isim fail* in the Qur'an alson has many variations, from *fail* to *mudhaf ilaih*. One of *surah* in the Qur'an that contains many *isim fail* is *surah* Ali Imran.

The result shows ther are 7 patterns of *isim fail* such “فَاعِلٌ”, “مُفْعِلٌ”, “مُتَفَاعِلٌ”, “مُتَفَعِّلٌ”, “مُسْتَفْعِلٌ” dan “مُسْتَفْعِلٌ”. The position of *isim fail* in *surah* Ali Imran is about 11, there are *isim kaana*, *khavar kaana*, *isim inna*, *maf'ul bih*, *haal*, *fail*, *na'at*, *khavar*, *athaf*, *majrur bi harfi jar* dan *mudhaf ilaih*.

Keywords: *Isim Fa'il*, *Ali Imran*.

Abstrak

Isim fail merupakan salah satu *isim musytaq* yang paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an. Perubahan pola atau *wazan* nya juga sangat bervariasi, mulai dari “فَاعِلٌ” sampai “مُسْتَفْعِلٌ”. Tidak hanya polanya yang bervariasi, kedudukan *isim fail* yang terdapat dalam Al-Qur'an juga sangat beragam, mulai dari *fail* sampai *mudhaf ilaih*. Salah satu *surah* dalam Al-Qur'an yang paling banya *isim fail* di dalamnya yaitu *surah* Ali Imran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 pola *isim fail* dari 19 pola *isim fāil* yaitu yaitu “فَاعِلٌ”, “مُفْعِلٌ”, “مُتَفَاعِلٌ”, “مُتَفَعِّلٌ”, “مُسْتَفْعِلٌ”, “مُسْتَفْعِلٌ” dan “مُسْتَفْعِلٌ”. Adapun kedudukan *isim fail* dalam *surah* Ali Imran berjumlah 11 kedudukan dari 15 kedudukan yang ada yaitu *isim kaana*, *khavar kaana*, *isim inna*, *maf'ul bih*, *haal*, *fail*, *na'at*, *khavar*, *athaf*, *majrur bi harfi jar* dan *mudhaf ilaih*.

Kata Kunci: *Isim Fa'il*, *Ali Imran*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media khusus yang dimiliki manusia untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan dan kehendak kepada orang lain.¹ Oleh karena itu peran bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dikaji oleh banyak pihak terutama muslim.

Belajar bahasa Arab berarti memperdalam pemahaman agama dari sumber aslinya. Selain Al-Qur'an, Hadis yang merupakan sumber pokok ajaran islam yang kedua juga dihimpun dan disusun dalam bahasa Arab. Jadi, penting bagi setiap muslim untuk mempelajari dan memahami bahasa Arab.

Dalam memahami bahasa Arab, setidaknya ada dua ilmu dasar yang harus dipelajari oleh setiap muslim yang ingin belajar bahasa Arab. Kedua ilmu tersebut adalah ilmu sharaf dan ilmu nahwu. Ilmu sharaf adalah ilmu yang membahas

perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Adapun ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas susunan dan kondisi kalimat.

Salah satu pokok pembahasan dalam ilmu *qawaid* (*Nahwu* dan *Sharaf*) adalah *isim fa'il*. *Isim fail* merupakan salah satu *isim* yang banyak ditemukan dalam tatanan kalimat pada al Qur'an. *Isim fā'il* adalah *isim musytaq* dari *fi'il mabni ma'lum* yang menunjukkan arti orang yang melakukan pekerjaan. Ada banyak sekali wazan atau pola *Isim fā'il* dalam Al-Qur'an. Tidak hanya itu kedudukan atau kedudukan *Isim fā'il* dalam Al-Qur'an juga sangat beragam jenisnya.

Alasan yang lebih mendasari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja pola atau *wazan Isim fā'il* dalam Āli 'Imrān serta bagaimana kedudukan atau kedudukannya dalam ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Āli 'Imrān. Ditambah lagi dengan sering ditemukannya *Isim fā'il* di berbagai surah dalam Al-Qur'an, salah

¹Ade Nandang dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab* (Cet. I; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018), 32.

satunya di dalam surah Āli ‘Imrān, terutama di akhir ayat.

Isim fāil

Kedudukan *Isim fāil* dalam kalimat dapat dibagi menjadi beberapa macam, sebagai berikut:

1. Fa’il

Fail adalah *isim* yang berbentuk *marfu’* dan selalu bersandar kepada *fi’il ma’lum*, *tam* atau yang sejenisnya.²

2. Nāib Al-Fāil

Jika *fi’il mutaaddi* selalu membutuhkan objek, maka ketika *fi’il* tersebut diubah ke bentuk *majhul* maka *isim* yang bertindak sebagai objek akan berubah menjadi *nāib al-fāil*.³ Perlu diperhatikan bahwa hanya *fi’il mutaaddi* yang bisa berubah menjadi *fi’il majhul*, sedangkan *fi’il lazim* tidak dapat diubah ke bentuk *majhul*. *Nāib Al-*

fāil adalah *isim marfu’* yang didahului oleh *fi’il mabni majhul*.⁴

3. Muftada Dan Khabar

Muftada adalah *isim ma’rifah* yang selalu berada di awal *jumlah isimiyyah*. Kemudian muftada juga terbebas dari *awamil lafdziyyah*. Sedangkan khabar adalah *isim* yang selalu sama bentuknya dengan *muftada*, jika *muftada* berbentuk *muftad*, maka *khabar* nya juga akan berbentuk *muftad* dan begitu seterusnya.⁵

4. Isim Kāna

Kāna dan saudara-saudaranya adalah bagian dari *fi’il /kata kerja*. Namun kata kerja dalam konteks ini disebut sebagai “kata kerja yang tidak sempurna” atau *fi’il nāqish*. *Kāna* dan saudara-saudaranya ini *fi’il nāqish* yang masuk pada *muftada dan khabar* dan berkedudukan merubah *muftada* menjadi *isim kāna* dan tetap

²Mustafa Al-Ghulāyaini, *Jāmi Al-Durus Al-‘Arabiyyah* (Cet.XXI; Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 1987), 233.

³Syamsul Arifin, “Pengertian Naibul Fāil Dalam Ilmu Nahwu”. <http://arabunaa.blogspot.com/2019/11/pengertian-naibul-fāil-dalam-ilmu-nahwu.html?m=1> (16 Januari 2021)

⁴Ahmad Al-Hasimi, *Al-Qawāid Al-Asasiyyah Lil Lughah Al-‘Arabiyyah*, (Cet.IV; Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009), 92.

⁵ Ibid, 97.

marfu' serta menjadikan *khavar* menjadi *khavar kāna* dan *manshub*.⁶

5. Khabar Inna

Inna wa akhwatuha adalah partikel yang memasuki konstruksi *mubtada'* dan *khavar*. *Inna wa akhwatuha* berkedudukan menashabkan isim *inna* dan merafa'kan *khavar inna* nya.⁷ Berikut ini adalah contoh kalimat yang menggunakan susunan isim dan *khavar inna*.

6. Tawābi'

Tawābi' adalah kelompok kedudukan kata dalam kalimat yang tanda *i'rab* nya tidak mutlak. Kelompok kata ini berbeda dengan *mubtada* atau *fail* yang harus *marfu'* dan *maf'ul bih* yang harus *manshub*. *I'rab Tawābi'* selalu mengikuti *i'rab* kata sebelumnya.⁸ Kelompok kata yang tergolong

Tawābi' itu ada 4 yaitu: *Na'at, aṭaf, tawābi', taukid, dan badl*.

7. Maf'ul Bih

Maf'ul bih adalah isim yang menunjukkan makna sesuatu yang dikenai perbuatan yang dilakukan oleh *fāil* (pelaku).⁹ Isim-isim yang menjadi *maf'ul bih* bermacam-macam termasuk isim zhahir dan isim dhamir. Berikut ini beberapa contoh kalimat yang menggunakan *maf'ul bih* dalam susunan kalimatnya.

8. Maf'ul Maah

Maf'ul maah merupakan isim *manshub* yang terletak sesudah huruf wau (و). Akan tetapi wau itu tidak bermakna “dan”, melainkan mempunyai makna “bersama” atau “kebersamaan”.¹⁰

⁶ H. Ubadah, *Buku Ajar Bahasa Arab 2* (Cet. I; Palu: IAIN Palu Press, 2017), 72-73.

⁷ Nurikhwatun, Darul Qutni dan Nafis Asmi “Inna Wa Akhwatuha Dalam Al-Qur'an Juz 26-30 (Analisis Sintaksis)” *Lisan Al-Arab* 9, no 2 (2020), 85.

⁸ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Cet. II; t.t.: Pustaka BISA., 2015), 139.

⁹ Mustafa Al-Ghulāyaini, *Jāmi Al-Durus Al-Arabiyyah* (Cet. XXI; Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 1987), 5.

¹⁰ Syamsul Arifin, “Pengertian Maful Maah Dalam Ilmu Nahwu”. <http://arabunaa.blogspot.com/2019/09/pengertian-maful-maah-dalam-ilmu-nahwu.html?m=1> (16 Januari 2021)

9. Hāl

Hāl adalah isim yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan isim atau *fā'il* ketika terjadi suatu perbuatan.¹¹ Sederhanya, *hāl* adalah jawaban dari pertanyaan “bagaimana” keadaan subjek ketika melakukan pekerjaan. Selain itu, *hāl* juga harus berbentuk *nakirah* ketika ia dalam bentuk *isim fā'il* dan *isim maf'ūl*.¹² Misalnya, informasi kedatangan seseorang bisa diperjelas dengan menjelaskan keadaannya ketika datang apakah jalan kaki atau berkendaraan.¹³

10. Mustasnā

Mustasnā adalah *isim* yang disebutkan sesudah huruf-huruf *istisna* yaitu *حاشا، عدا، خلا، سوى، غير، إلا* huruf-huruf tersebut memiliki makna

"kecuali" atau “selain”.¹⁴ Ada beberapa istilah yang digunakan dalam kalimat pengecualian, yaitu huruf atau *isim istisna* yang dikenal dengan *adatul istisna*, yang dikecualikan atau *mustasnā* dan yang dijadikan patokan pengecualian atau *mustasnā minhu*.¹⁵

Pada kalimat di atas, kata “إلا” disebut dengan *adatul istisnā*, sedangkan kata “تأجراً” disebut dengan *mustasnā*. Adapun “الرجال” disebut dengan *mustasnā minhu*.

11. Khabar Kāna

Kāna wa akhwātuha adalah kumpulan *fi'il* yang termasuk dalam *āmil nawāsikh* atau *amil* yang merusak tatanan hukum *muftada* dan *khabar*. Jika pada susuna kalimat *muftada* dan *khabar* dimasuki *kāna wa akhwātuha*, maka *khabar* nya akan berubah menjadi *manshub* dan

¹¹Ahmad Al-Hasimi, *Al-Qawā'id Al-Asasiyyah Lil Lughah Al-'Arabiyyah*, (Cet.IV; Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009), 172.

¹²H. Ubadah, *Buku Ajar Bahasa Arab 2* (Cet.I; Palu: IAIN Palu Press, 2017), 86.

¹³Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Cet.II; t.t.: Pustaka BISA., 2015), 165.

¹⁴Ahmad Al-Hasimi, *Al-Qawā'id Al-Asasiyyah Lil Lughah Al-'Arabiyyah*, (Cet.IV; Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009), 167.

¹⁵Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Cet.II; t.t.: Pustaka BISA., 2015), 214.

mubtada nya berubah menjadi *isim kāna* atau yang sejenis dengannya.

12. Isim Inna

Inna wa akhwātuha adalah partikel yang memasuki konstruksi *mubtada'* dan *khavar* yang menashabkan *isim inna* dan *merafa'kan khavar* nya. Jika pada susunan kalimat *mubtada* dan *khavar* keduanya tetap dalam keadaan *marfu'*, maka ketika dimasuki *inna wa akhwātuha isim* nya harus dalam keadaan *manshub* dan *khavar inna* nya tetap dalam keadaan *marfu'*.

13. Munāda

Munāda adalah *isim* yang berada setelah huruf *nidā*.¹⁶ Huruf *nidā* ada 7 yaitu هيا, آيا, يا, أي, أ dan وا.¹⁷ Jika yang dipanggil atau *munāda* nya itu dekat maka huruf *nidā* yang digunakan adalah أي dan أ. Namun jika *munāda* nya itu jauh maka yang digunakan adalah huruf هيا, آيا dan وا. Khusus untuk huruf يا, kadang digunakan untuk *munāda*

yang jauh tapi kadang juga digunakan untuk *munāda* yang dekat. Dan untuk huruf وا digunakan untuk *nudbah* (ratapan). Berikut ini adalah beberapa macam bentuk dari *munāda*.

- 1) *Munāda mufrad 'alam*, yaitu *Munāda* yang terdiri dari kata nama tunggal (tidak terdiri dari dua kata).
- 2) *Munāda Nakirah Maqṣudah*, yaitu *Munāda* yang terdiri dari *isim nakirah* yang ditujukan kepada pihak tertentu.

Munāda nakirah maqṣudah ini hukumnya sama dengan *munāda mufrad 'alam* yaitu harus dibaca *mabni ḍammah* tanpa tanwin.

- 3) *Munāda nakirah ghairu maqṣudah*, yaitu *Munāda* yang terdiri dari *isim nakirah*, yang ditujukan kepada pihak tertentu. *Munāda nakirah ghairu maqṣudah* ini hukumnya harus dibaca *naṣab*.
- 4) *Munāda muḍāf*, yaitu *munāda* yang terdiri dari dua kata yang

¹⁶Mustafa Al-Ghulāyaini, *Jāmi Al-Durus Al-'Arabiyyah* (Cet.XXI; Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 1987), 147.

¹⁷ Ibid, 148.

telah menjadi satu arti. *Munāda muḍāf* ini hukumnya harus dibaca *nashab*.

14. Jar Majrur

Bila suatu kata didahului oleh didahului oleh huruf *jar*, maka ia wajib dalam kondisi *jar* (*majrur*). *Majrur* adalah istilah yang digunakan untuk kata yang dalam kondisi *jar*, baik karena didahului oleh huruf *jar* atau sebab lain yang menjadikannya wajib dalam keadaan *jar*. Berikut ini adalah contoh kalimat yang menggunakan susunan *jar majrur* di dalamnya.¹⁸

15. Muḍāf Dan Muḍāf Ilaih

Muḍāf Muḍāf Ilaih adalah frasa (susunan kata) yang terdiri dari dua *isim*. Meskipun terdiri dari dua *isim*, susunan *muḍāf muḍāf ilaih* bukanlah sebuah kalimat yang sempurna seperti *mubtada* dan *khabar*.¹⁹ Karena frasa *muḍāf muḍāf ilaih* biasa digunakan untuk menjelaskan kepemilikan atau asal

dari *isim* yang pertama (*muḍāf*). Dalam kaidah nahwu *idāfah* atau susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilaih* merupakan gabungan dua *isim* yang menyebabkan salah satu *isim*nya dibaca *jar*.²⁰ *Isim* yang pertama yang ingin dijelaskan disebut dengan *muḍāf* dan *isim* yang kedua sebagai penjelasan disebut dengan *muḍāf ilaih*.

ANALISIS POLA DAN KEDUDUKAN ISIM FĀIL DALAM SURAH ĀLI ‘IMRĀN

A. Gambaran Umum Surah Āli ‘Imrān

Surah Āli ‘Imrān terdiri dari 200 ayat, yang mana surah tersebut termasuk ke dalam golongan surah *madaniyyah*. Dinamakan surah Āli ‘Imrān karena memuat kisah keluarga ‘Imran yang dalam kisah itu disebutkan kelahiran Maryam serta kelahiran nabi Isa as. Pokok-pokok kandungan yang terdapat dalam

¹⁸ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Cet.II; t.t.: Pustaka BISA., 2015), 132-133.

¹⁹ Ibid, 134.

²⁰ Ita Tryas Nur Rochbani, Zukhaira dan Ahmad Miftahudin, “Kasus Genetif (Majrur Al-Asma) Dalam Surat Yasin (Studi Analisis Sintaksis),” *Lisanul Arab* 2, no. 1 (2013): 34.

surah tersebut yaitu keimanan, hukum-hukum dan kisah-kisah.

B. Analisis Pola Isim Fā'il Dalam Surah Āli 'Imrān

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan 7 pola *Isim Fā'il* dalam surah Āli 'Imrān. Berikut adalah macam-macam pola *isim fā'il* yang terdapat dalam surah Āli 'Imrān .

1. فَاعِلٌ

Isim fā'il yang mengikuti pola “فاعل” dalam surah Āli 'Imrān berjumlah 61. Berikut ini adalah *isim fā'il* yang mengikuti pola “فاعل” dalam surah Āli 'Imrān

Tabel 3.1

Isim fā'il dengan pola “فاعل”

No	<i>Isim Fā'il</i>	Nomor Ayat
1	الرَّاسِخُونَ	7
2	جَامِعٌ	9
3	كَافِرَةٌ، الْكَافِرِينَ، كَافِرِينَ	13, 28, 32, 100, 131, 141, 147
4	الصَّابِرِينَ	17, 142, 146
5	الصَّادِقِينَ، صَادِقِينَ	17, 93, 168, 183

6	الْمَانِعِينَ	17
7	نَاصِرِينَ، النَّاصِرِينَ	22, 56, 91, 150
8	قَائِمٌ، قَائِمًا، قَائِمَةٌ	39, 75, 113
9	الصَّالِحِينَ، الصَّالِحَاتِ	39, 46, 57, 114
10	الرَّاكِعِينَ	43
11	الشَّاهِدِينَ	53, 81
12	الْمَاكِرِينَ	54
13	جَاعِلٌ	55
14	الظَّالِمِينَ، الظَّالِمُونَ، ظَالِمُونَ	57, 86, 94, 128, 140, 151, 192
15	الكَاذِبِينَ	61
16	الْقَاسِطُونَ	82, 110
17	الْحَاسِرِينَ، حَاسِرِينَ	85, 149
18	خَالِدِينَ، خَالِدُونَ	15, 88, 107, 116, 136, 198
19	الضَّالُّونَ	90
20	أَمِنَّا	97
21	خَائِبِينَ	127
22	الكَاطِمِينَ	134
23	فَاحِشَةً	135
24	الْعَامِلِينَ	136
25	عَاقِبَةً	137

26	الشَّاكِرِينَ	144, 145
27	خَاشِعِينَ	199

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa *isim fā'il* dengan pola “فاعل” yang paling sering muncul adalah kata “كَافِرٌ” yaitu sebanyak tujuh kali, salah satunya dalam Q.S. Āli ‘Imrān /3: 131.

2. مُفْعِلٌ

Isim fā'il yang mengikuti pola “مُفْعِلٌ” berjumlah 31 dalam surah Āli ‘Imrān. Berikut ini adalah *isim fā'il* yang mengikuti pola “مُفْعِلٌ” dalam surah Āli ‘Imrān.

Tabel 3.2

Isim fā'il dengan pola “مُفْعِلٌ”

No	<i>Isim Fā'il</i>	Nomor Ayat
1	مُعْرِضُونَ	23
2	المؤمنين، مؤمنين، المؤمنون	28, 49, 68, 110, 121, 122, 124, 139, 152, 160, 164, 166, 171, 175, 179
3	مُسْلِمُونَ، مُسْلِمًا	52, 64, 67, 80, 84, 102
4	المُفْسِدِينَ	63

5	المُشْرِكِينَ	67, 95
6	المُفْلِحُونَ	104
7	مُنْزِلِينَ	124
8	المُحْسِنِينَ	134, 148
9	مُبِينٌ	164
10	مُهِنٌ	178

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *isim fā'il* yang mengikuti pola “مُفْعِلٌ” adalah kata “مُؤْمِنٌ”. Kata tersebut disebutkan sebanyak 16 kali dalam surah Āli ‘Imrān . Kata tersebut memiliki akar kata “آمَنَ” yang berarti “mempercayai” atau “beriman kepada”.²¹ Contohnya dalam Q.S. Āli ‘Imrān /3:160.

3. مُفْعَلٌ

Isim fā'il yang mengikuti pola ini dalam surah Āli ‘Imrān berjumlah 7. Berikut ini adalah *isim fā'il* yang mengikuti pola “مُفْعَلٌ” dalam surah Āli ‘Imrān .

²¹Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 41.

Tabel 3.3

Isim fāil dengan pola “مُفْعَلٌ”

No	<i>Isim Fāil</i>	Nomor Ayat
1	مُصَدِّقٌ، مُصَدِّقًا	3, 39, 50, 81
2	مُطَهَّرٌ	55
3	مُسَوِّمِينَ	125
4	المُكَذِّبِينَ	137

Berdasarkan tabel di atas diketahui dapat diketahui bahwa *isim fāil* yang mengikuti pola “مُفْعَلٌ” disebutkan sebanyak 7 kali dalam surah Āli ‘Imrān . *Isim fāil* tersebut yaitu “مُصَدِّقٌ” yang disebutkan sebanyak 4 kali, yaitu pada Q.S. Āli ‘Imrān /3:3, 39, 50 dan 81.

4. مُتَفَاعِلٌ

Isim fāil yang mengikuti pola “مُتَفَاعِلٌ” hanya disebutkan sebanyak satu kali dalam Q.S. Āli ‘Imrān /3:7.

Kata tersebut adalah kata “مُتَشَابِهَاتٌ”, kata tersebut berasal dari *fi’il māḍi* “تشابه” yang berarti “saling menyerupai”. Dalam ayat tersebut kata “مُتَشَابِهَاتٌ” berarti “samar”.

5. مُفْتَعِلٌ

Isim fāil yang mengikuti pola “مُفْتَعِلٌ” hanya disebutkan sebanyak 5 kali dalam surah Āli ‘Imrān . *Isim fāil* tersebut adalah kata “المُؤْتَرِّينَ” yang disebutkan sebanyak satu kali, kata tersebut berada pada ayat 60.

Isim fāil lainnya yang mengikuti pola tersebut adalah kata “المُتَّقِينَ” yang disebutkan sebanyak 4 kali dalam surah tersebut, yaitu Q.S. Āli ‘Imrān /3:76, 115, 133 dan 138.

6. مُتَفَعِّلٌ

Isim fāil yang mengikuti pola “مُتَفَعِّلٌ” disebutkan sebanyak 2 kali. Kata tersebut adalah kata “مُتَوَفَّى” yang disebutkan dalam Q.S. Āli ‘Imrān /3:55.

7. مُسْتَفْعِلٌ

Isim fāil yang mengikuti pola ini, dalam surah Āli ‘Imrān disebutkan sebanyak 2 kali. Kata tersebut adalah kata “المُسْتَغْفِرِينَ” yang terdapat dalam Q.S. Āli ‘Imrān /3:17 dan kata “مُسْتَقِيمٌ” yang terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrān /3:51.

C. Analisis Kedudukan Isim Fā'il Dalam Surah Āli 'Imrān

Adapun kedudukan *isim fā'il* pada surah Āli 'Imrān berjumlah 11. Kedudukan-kedudukan dari *isim fā'il* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Isim Kāna

Adapun *isim fā'il* yang berkedudukan sebagai *isim Kāna* dalam surah Āli 'Imrān terdapat pada ayat 137 yaitu “عَاقِبَةُ”.

Pada ayat di atas kata “عَاقِبَةُ” menjadi *isim fā'il* yang berkedudukan sebagai *isim Kāna*. Adapun alamat *i'rab* nya adalah *ḍammah*. Adapun kata yang terletak setelahnya yaitu “الْمُكَذِّبِينَ” juga merupakan *isim fā'il*, hanya saja pada ayat di atas kata tersebut berfungsi sebagai *muḍāf ilaih*.

2. Khabar Inna dan Saudara-Saudaranya

Adapun *isim fā'il* yang berkedudukan sebagai *khabar inna* terdapat pada surah Āli 'Imrān ayat 9, 52, 55, 64 dan 128.

Isim fā'il yang terdapat pada ayat 52 yaitu “مُسْلِمُونَ”. Pada ayat tersebut kata “مُسْلِمُونَ” berkedudukan sebagai *khabar* dari *anna* (أَنَّ), kata *anna* pada ayat tersebut berkedudukan sebagai penegas dalam susunan kalimat tersebut, yang menegaskan bahwa *ḍamir munfaṣṣil* dari kata “نَحْنُ” yang merupakan *isim inna* benar-benar orang yang berserah diri.

3. Khabar Kāna dan Saudara-Saudaranya

Adapun *isim fā'il* yang berkedudukan sebagai *khabar kāna* terdapat pada surah Āli 'Imrān ayat 49, 75, 93, 139, 168, 175 dan 183.

Adapun *isim fā'il* yang berkedudukan sebagai *khabar kāna* pada ayat 49 di atas adalah “مُؤْمِنِينَ”. *Isim fā'il* tersebut berkedudukan sebagai *khabar kāna* disebabkan oleh *amil nawāsikh* yang ada sebelum *isim fā'il* tersebut. Kata “مُؤْمِنِينَ” diawali dengan “كَانَ” yang bersambung dengan *ḍamir muttaṣil* “أَنْتُمْ” yang berkedudukan sebagai

isim kāna sehingga bilang digabungkan menjadi “كُنْتُمْ”.

dijelaskan sebelumnya, *isim fāil* tersebut diawali dengan kata “كُنْتُمْ” yang tersusun dari “كَانَ” dan *damir muttaşil* dari “أَنْتُمْ” yang sekaligus menjadi *isim kāna* .

4. Maf’ul Bih

Dalam surah Āli ‘Imrān , *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *maf’ul bih* disebutkan sebanyak 18 kali, tepatnya pada ayat ke 28, 32, 57, 76, 121, 134, 135, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 148, 159, 166, dan 179.

Pada ayat 28, kata “الْكَافِرِينَ” merupakan *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *maf’ul bih* , adapun alamat *i’rab* nya adalah huruf *ya* (ي) yang terdapat pada kata “الْكَافِرِينَ”. Adapun kata “الْمُؤْمِنِينَ” yang terletak sebelumnya berkedudukan sebagai *fāil*, hal ini ditandai dengan alamat *i’rab* yang terdapat pada kata tersebut yaitu huruf *waw* (و). Sama seperti ayat ke 28, pada ayat 32 *isim fāil* nya juga

berkedudukan sebagai *maf’ul bih* . Adapun alamat *i’rab* nya adalah huruf *ya* (ي).

5. Hāl

Isim fāil yang berkedudukan sebagai *hāl* disebutkan sebanyak sembilan kali dalam surah Āli ‘Imrān. Adapun *isim fāil* berkedudukan sebagai *hāl* terdapat pada ayat 3, 15, 39, 136, 198, dan 199.

Kata “مُصَدِّقًا” adalah *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *hāl* pada ayat 3 dan 39, adapun kata “خَالِدِينَ” adalah *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *hāl* pada ayat 15.

Pada ayat 3 dan 39 kata “مُصَدِّقًا” pada kedua ayat tersebut berkedudukan sebagai *hāl* . Adapun alamat *i’rab* nya adalah *fathah*. *Hāl* pada ayat tersebut kata “مُصَدِّقًا” berkedudukan untuk menjelaskan keadaan kata “الْكِتَابَ” pada ayat 3 dan “يُحْيَى”. Adapun pada ayat 15 *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *hāl* ditunjukkan oleh kata “خَالِدِينَ”, kata tersebut merupakan *hāl* yang

menjelaskan tentang keadaan kata
“اتَّقُوا”

6. Fāil

Dalam surah Āli ‘Imrān hanya terdapat satu *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *fāil*, yaitu kata “المُؤْمِنُونَ”. *Isim fāil* tersebut berada pada ayat 28, 122 dan 160 dalam surah Āli ‘Imrān.

Berdasarkan ayat di atas, kata “المُؤْمِنُونَ” yang disebutkan setelah *fi’il* (يَتَّخِذُ) berkedudukan sebagai *fāil*. *Isim fāil* tersebut berbentuk *jamak muzakkar sālim*, oleh karena itu alama *i’rab* nya adalah huruf *wawu* (و). Pada ayat 122 dan 160 *isim fāil* tersebut menjadi *fāil* untuk *fi’il* yang disebutkan sebelumnya yaitu “فَلْيَتَّوَكَّلْ”.

7. Na’at

Dalam surah Āli ‘Imrān , setelah diteliti oleh penulis, terdapat 14 *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *na’at* yaitu pada ayat 7, 13, 51, 67, 81, 86, 101, 113, 124,125, 147, 164, dan 178.

Kata “كَافَّةً”, “مُتَشَابِهَاتٌ” dan “مُسْتَقِيمٌ” merupakan *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *na’at* dalam surah Āli ‘Imrān. Masing-masing dari kata tersebut berada pada ayat 7, 13 dan 51.

Pada ayat 7, kata “مُتَشَابِهَاتٌ” merupakan *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *na’at* pada ayat tersebut. Kata “مُتَشَابِهَاتٌ” mensifati kata “آيَات” yang disebutkan sebelumnya. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an ada yang bersifat *muhkam* (jelas) dan ada pula yang bersifat *mutasyābih* (samar). Pada ayat tersebut kata “مُتَشَابِهَاتٌ” dalam keadaan *marfu’*, hal itu disebabkan karena kata yang disifatinya juga dalam keadaan *marfu’* yaitu “آيَات”.

8. Khabar

Setelah melihat dan menganalisis *isim fāil* yang terdapat dalam surah Āli ‘Imrān, terdapat 8 *isim fāil* yang berkedudukan sebagai

khavar yaitu pada ayat 23, 39, 80, 82, 84, 90, 94, 104, 107, dan 116.

Pada ayat 23 dan 39 *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *khavar* yaitu “مُعْرِضُونَ” dan “قَائِمٌ”.

Pada ayat 23, kata “مُعْرِضُونَ” menjadi *khavar* pada ayat tersebut. Adapun *mubtada* nya yaitu “هُمْ” yang merupakan *ḍamir munfaṣṣil* atau *ḍamir* yang terpisah. Kata “مُعْرِضُونَ” merupakan *khavar* yang alamat *i’rab* nya adalah huruf wawu (و). Pada ayat 39 kata “قَائِمٌ” yang merupakan *khavar* bagi *mubtada* yang disebutkan sebelumnya yaitu “هُوَ”. Adapun alamat *i’rab* nya adalah *ḍammah*, dikarenakan *isim fāil* tersebut masuk dalam kategori *isim mufrad*.

9. ‘Athaf

Isim fāil yang berkedudukan sebagai *athaf* yang terdapat dalam surah Āli ‘Imrān disebutkan sebanyak 8 kali yaitu pada ayat 7 sebanyak satu kali, ayat 17 sebanyak tiga kali, ayat 55 sebanyak tiga kali dan pada ayat 134 sebanyak satu

kali. Berikut ini adalah penjelasan dari *isim fāil* tersebut.

Pada ayat 55 *isim fāil* yang berkedudukan sebagai ‘*athaf*’ ditunjukkan oleh kata “رَافِعُكَ”, “مُطَهِّرُكَ” dan “جَاعِلٌ” sedangkan pada ayat 134 ditunjukkan oleh kata “الكَاطِمِينَ”.

Pada ayat 55 kata “رَافِعُكَ”, “مُطَهِّرُكَ” dan “جَاعِلٌ” menjadi ‘*athaf*’ bagi kata “مُتَوَفِّيكَ” yang merupakan *khavar* dari *isim inna* yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu keadaan dan alamat *i’rab* dari *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *athaf* tersebut mengikut keadaan dan alamat *i’rab* dari “مُتَوَفِّيكَ”. Sedangkan pada ayat 134, *isim fāil* yang berkedudukan sebagai ‘*athaf*’ ditunjukkan oleh kata “الكَاطِمِينَ” yang menjadi ‘*athaf*’ bagi kata yang disebutkan sebelumnya yaitu “فِي الضَّرَاءِ”.

10. Majrur Bi Harfi Jar

a. Majrur Dengan Huruf Jar “من”

Berikut ini adalah *isim fāil* yang *majrur* karena didahului oleh

huruf *jar* “من” yang terdapat dalam surah Āli ‘Imrān.

b. *Majrur Dengan Huruf Jar “ل”*

Berikut ini adalah *isim fāil* yang *majrur* karena didahului oleh huruf *jar* “ل” yang terdapat dalam surah Āli ‘Imrān.

c. *Majrur Dengan Huruf Jar “على”*

Berikut ini adalah *isim fāil* yang *majrur* karena didahului oleh huruf *jar* “على” yang terdapat dalam surah Āli ‘Imrān 61, 152, 164.

d. *Majrur Dengan Huruf Jar “ب”*

Berikut ini adalah *isim fāil* yang *majrur* karena didahului oleh huruf *jar* “ب” yang terdapat dalam surah Āli ‘Imrān.

11. Muḍāf Ilaih

Dalam surah Āli ‘Imrān terdapat sembilan *isim fāil* yang berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* yaitu pada ayat 43, 53, 54, 68, 136, 137, dan 171.

Isim fāil yang berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* yang terdapat

pada ayat 43, 53 dan 54 ditunjukkan oleh kata “الرَّائِغِينَ”, “الشَّاهِدِينَ” dan “الْمَاكِرِينَ”.

Pada ayat 43 kata “الرَّائِغِينَ” menjadi *muḍāf ilaih* karena didahului oleh kata “مَعَ” yang merupakan *zharaf makan*. Adapun alamat *i’rab* dari *isim fāil* tersebut yaitu huruf *yaa* (ي). Begitu pula pada ayat 53, kata “الشَّاهِدِينَ” juga didahului oleh *zharaf makan* yaitu “مَعَ”. Pada ayat 54, kata “الْمَاكِرِينَ” menjadi *muḍāf ilaih* bagi kata “خَيْرٌ” yang berkedudukan sebagai *mubtada* pada ayat tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya tentang analisis pola dan kedudukan *isim fāil* dalam surah Āli ‘Imrān maka penulis mendapat dua kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pola *isim fāil* yang terdapat dalam surah Āli ‘Imrān berjumlah 7 pola dari 19 pola yang ada. Ketujuh pola tersebut yaitu “فَاعِلٌ”, contohnya “مُفْعِلٌ”, “جَامِعٌ”

contohnya “مُعْضُونَ”, “مُفْعَلٌ”
 contohnya “مُصَدِّقٌ”, “مُتَّفَعِلٌ”
 contohnya “مُتَّسِبَاتٌ”, “مُفْتَعِلٌ”
 contohnya “مُتَمَرِّينَ”, “مُتَّفَعِلٌ”
 contohnya “مُتَوَكِّلِينَ” dan “مُسْتَفْعِلٌ”
 contohnya “مُسْتَعْفِرِينَ”.

Penambahan huruf atau perbedaan pola menunjukkan penambahan atau perbedaan makna *isim fāil* yang terdapat dalam surah Āli ‘Imrān.

2. Adapun kedudukan dari *isim fāil* berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, terdapat 11 kedudukan *isim fāil* dari 15 kedudukan *isim fāil* yang ada. Kesebelas kedudukantersebut yaitu *isim kaana*, *khavar kaana*, *isim inna*, *maf’ul bih*, *haal*, *fāil*, *na’at*, *khavar*, *athaf*, *majrur bi harfi jar* dan *mudhaf ilaih*. Fungsi-kedudukan *isim fāil* tersebut memberikan makna yang berbeda di setiap ayat dalam surah Āli ‘Imrān .

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nandang dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*. Cet.I; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2018.
- Al-Ghulāyaini, Mustafa. *Jāmi’ Al-Durus Al-Arabiyyah*. Cet.XXI; Beirut: Al-Maktabah Ashriyyah,1987.
- Arifin, Syamsul. *Pengertian Naibul Fail Dalam Ilmu Nahwu*. <http://arabunaa.blogspot.com/2019/11/pengertian-naibul-fail-dalam-ilmu-nahwu.html?m=1> (16 Januari 2021).
- . *Pengertian Maful Maah Dalam Ilmu Nahwu*. <http://arabunaa.blogspot.com/2019/09/pengertian-maful-maah-dalam-ilmu-nahwu.html?m=1> (16 Januari 2021).
- Al-Hasimi, Ahmad. *Al-Qawaid Al-Asasiyyah Lil Lughah Al-‘Arabiyyah*. Cet.IV; Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah,2009.
- Arrasyid, Abu Amir Izza. *Cara Menguasai Sharaf*. Cet.I; Solo: Ahsanmedia, 2015.
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Departemen Agama, *Al Qur’an dan Terjemahnya*. Surabaya: UD Mekar Surabaya, 2000.
- , *Alquran Dan Tafsirnya*, Jilid 1 dan 2. Cet.I;Jakarta:Cv Ferlia Citra Utama, 1997

- H.Ubadah. *Buku Ajar Bahasa Arab* 2. Cet.I; Palu: IAIN Palu Press,2017.
- Jabir, H. Muh *Ilmu Tajwid Tuntunan Membaca Alquran Secara Benar*, Cet.I;Palu: Pesantren Anwarul Quran,2020.
- Muhammad.*Metode Penelitian Bahasa*. Cet.II; Jakarta: Ar-Ruzz Media,2014.
- Musthafa, Izzuddin dan Acep Hermawan. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Cet.I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif , 1997.
- Narabuko, Holid dan Abu Ahmadi. *Metode Penulisan*. Cet. VII; Jakarta: Pt Bumi Aksara,2005.
- Nurikhwatun, Darul Qutni dan Nafis Asmi “Inna Wa Akhwatuha Dalam Al-Qur’an Juz 26-30 (Analisis Sintaksis)” *Lisan Al-Arab* 9,no 2 (2020),81-88.
- Punawan, Ahmad Sehri bin dan Alitaetah, “Analisis Struktur Makna Fi’il Amr Dalam Al-Qur’an Surah Al-Nur” *Al-Bariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no 2 (2020).
- Razin, Abu dan Ummu Razin. *Ilmu Sharaf Untuk Pemula*. Jakarta: Maktabah BISA, 2017.
<https://www.bisa.id/produk/ilmu-sharaf-untuk-pemula/>(21 September 2020).
- Razin, Abu dan Ummu Razin. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*. Cet.II; t.t.: Pustaka BISA.,2015.
- Rochbani, Ita Tryas Nur,Zukhaira dan Ahmad Miftahudin. “Kasus Genetif (Majrurot Al-Asma) Dalam Surat Yasin (Studi Analisis Sintaksis)” *Lisanul Arab* 2,no. 1 (2013): 33-37.
- Salim, Latifah. “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Bahasa Arab” *Jurnal Diwan* 3, no. 1 (2017): 77-90.
- Soeharto. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. V; Bandung: rosda karya, 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif Dan R & D*. Cet.I; Bandung: Alfabeta,2010 .
- Sukamta. “Kompleksitas Hubungan Antara Wazan Dan Makna(Kajian Terhadap Variasi Wazan Dan Ambiguitas Bentu Kata Dalam Bahasa Arab” *Adabiyat*, Vol.XI,no. 1 (2012): 2-24.